

**ADOPSI INOVASI MEDIA TEKNOLOGI DAN SIKAP
PUSTAKAWAN DALAM MENGHADAPINYA
OLEH
Abdul Karim Batubara**

ABSTRACT

Today, in the 2090s, no individual scholar or research group can work without a librarian as a collaborator. Library science is now a track of the advanced degree in every discipline. It is a track taken by people very much like those who once migrated from academic fields into librarianship, but the name librarian now designates not so much a separate profession as a type of scholar. While every scholar and scientist learns how to use information in the creation of new ideas and new information and while each masters a very substantial body of information, the librarian-scholar or scientist is the discz-linary information specialist. [The librarian] is the eyes and ears of the research community, constantly surveying and mapping the information universe for colleagues. Librarians are the ones who know how to find and use the most up-to-date version of scholarly resources, how long these resources are likely to maintain their current shape and content, and how the process of change works. the corps of librarians . . . live in departments and research laboratories and have absorbed many of the duties that used to be performed by computer consultants as well as reference librarians. Their names are to be found among the authors of most publications.”

Pendahuluan

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi merupakan proses berdasarkan dimensi waktu. Dalam pemanfaatan komputer dan internet, banyak kenyataan pustakawan biasanya tidak menerima begitu saja, tetapi untuk sampai tahapan mereka mau menerima ide-ide tersebut diperlukan waktu yang relatif lama.

Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari semula hanya mengetahui sampai sadar dan merubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru tesebut, biasanya juga merupakan hasil dari urutan-urutan kejadian dan pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu. Dengan kata lain suatu perubahan sikap yang dilakukan oleh pustakawan adalah merupakan proses yang memerlukan waktu dimana tiap-tiap pustakawan berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal yang melatar belakngai pustakawan itu sendiri, misalnya pendidikan, kondisi lingkungan dan karakteristik dari media teknologi yang mereka adopsi.

Globalisasi media informasi merupakan proses yang berlangsung paling cepat karena kemajuan teknologi media cetak dan elektronik, komputerisasi, sistem digital, dan sebagainya. Perkembangan globalisasi sebagai hasil dari perkawinan kepentingan ekonomi dan kemajuan teknologi membawa pada banyak persoalan, salah satunya mengenai sikap pustakawan.

Pada saat ini yang sangat mendesak adalah kesiapan pustakawan dan sebuah perpustakaan menghadapi era globalisasi. Globalisasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berkompetisi dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan, dimana sumber daya manusia dan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya menjadi faktor yang amat penting.

Adopsi Inovasi Media Teknologi

Neubeck melihat bahwa perubahan sosial ke depan menghadapi persoalan energi terutama menyangkut tenaga kerja manusia, sehingga perlu memikirkan persoalan pengembangan teknologi dalam proses ketenagakerjaan, walaupun hal ini berhadapan dengan persoalan-persoalan politik di suatu negara, karena pengambilalihan teknologi terhadap tenaga kerja manusia menjadi persoalan-persoalan politik yang sering kali dapat menjatuhkan sebuah pemerintahan.¹ Namun, area pembicaraan dalam wacana ini adalah sesungguhnya sebuah difusi dan inovasi terhadap teknologi yang mau ataupun tidak harus dipikirkan karena menyangkut kelangkaan energi tadi itu.

Sztompka mengatakan bahwa, konsep perubahan sosial tercipta dari teori sistem, di mana perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam sebuah sistem, baik pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia, tingkat menengah (*mezo*), tingkat bangsa (*nation state*), maupun regional.² Pada tingkat mikro; seperti komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, ikatan pertemanan, merupakan sebuah sistem kecil.

Perubahan-perubahan sikap pustakawan selalu dipengaruhi oleh hal-hal baru dalam teknologi informasi yang menciptakan suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya dalam sistem informasi. Seperti yang dijelaskan oleh Sztompka bahwa konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu yang berbeda; (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama.³ Dengan demikian, maka menurut Hawley dalam Sztompka bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai suatu kesatuan.⁴

Sesuatu yang baru menyebabkan perubahan dalam diri pustakawan itu selalu berhubungan dengan difusi inovasi, di mana perubahan dipacu oleh penyebaran suatu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, dalam proses difusi inovasi terjadi kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan

¹Kenneth J. Neubeck, "Sociology a Critical Approach", dalam M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 149

²Piotr Sztompka "Sosiologi Perubahan Sosial", dalam M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Op.Cit.*, h. 150

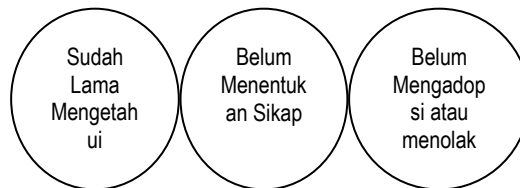
³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

baru di masyarakat. Rogers mengatakan bahwa, ada empat unsur hal yang selalu ada dalam difusi inovasi, yaitu, (1) inovasi; (2) saluran komunikasi; (3) waktu; dan (4) sistem sosial. Keempat unsur ini berlangsung dalam sistem yang simultan, di mana masing-masing sistem itu berhubungan satu dengan lainnya selama proses difusi inovasi itu berlangsung.⁵

Inovasi berkaitan dengan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan masyarakatnya. Konsep baru ini terbentang antara konsep pengenalan, persuasi, dan keputusan menggunakannya (*adopsi*). Dengan demikian, maka baru itu memiliki spectrum dimensional yang luas seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1
KONSEP BARU DALAM INOVASI
KONSEP BARU⁶



Jadi, dengan demikian, maka inovasi berkaitan dengan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang baru pada diri pustakawan. Teknologi komunikasi ini tidak saja berhubungan dengan media teknologi, namun juga berkaitan dengan pendekatan komunikasi yang digunakan. Media teknologi berkaitan dengan perangkat keras, sedangkan pendekatan komunikasi berhubungan dengan perangkat lunaknya. Menggunakan internet dilakukan dengan pertimbangan, bahwa internet adalah media paling populer dan media paling massal saat ini sehingga apabila informasi itu dilakukan di internet maka akan terkonstruksi sebuah image yang lebih baik dari kondisi semestinya. Difusi inovasi juga berhubungan dengan rentang waktu yang berlalu selama difusi inovasi berlangsung. Rentang waktu itu berlangsung dari pengguna pertama inovasi sampai dengan pengguna terakhir.⁷

Difusi inovasi berlangsung pada sistem sosial sudah mulai terbuka terhadap ide-ide baru, paling tidak ditandai dengan perubahan wawasan, pandangan, sikap, dan baru masuk pada perubahan perilaku. Seperti disebutkan di atas, bahwa difusi inovasi amat dekat dengan perubahan sosial, sedangkan perubahan sosial itu berkaitan dengan sistem sosial masyarakatnya.

Sebagaimana Talcott Parsons, dalam Ritzer menjelaskan teori sistem sosial, bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial yang dapat digambarkan dengan AGIL. A adalah *Adaptation*, di mana sistem beradaptasi dengan lingkungannya. G adalah *Goal attainment*, di mana sistem

⁵Everett M Rogers and Floyd Shoemaker, *Communication od Innovations, Second Edition*, (London: The Free Press Collier Macmillan, 1983), p. 10

⁶M. Burhan Bungin, *Sisiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dam Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 150

⁷Ibid.

memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. I adalah *Integration*, di mana setiap bagian sistem berhubungan satu dengan lainnya secara erat dan saling mendukung fungsi-fungsi masing-masing. L adalah *Latency (pattern maintance)*. Sistem juga secara laten memiliki kemampuan untuk mempertahankan pola-pola, aturan-aturan yang ada, bahkan memiliki kemampuan untuk memperbaiki sistem yang rusak apabila ada serangan dari sistem.⁸

Sebagaimana teori sistem sosial, maka setiap saat sistem sosial berhubungan dengan sistem-sistem sosial lainnya yang lebih besar maupun dalam subsistemnya, karena selain sistem sosial, dalam sebuah sistem umum, maka sistem terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, perilaku organisme dan sistem kepribadian.

Gambar 2
STRUKTUR SISTEM AKSI⁹

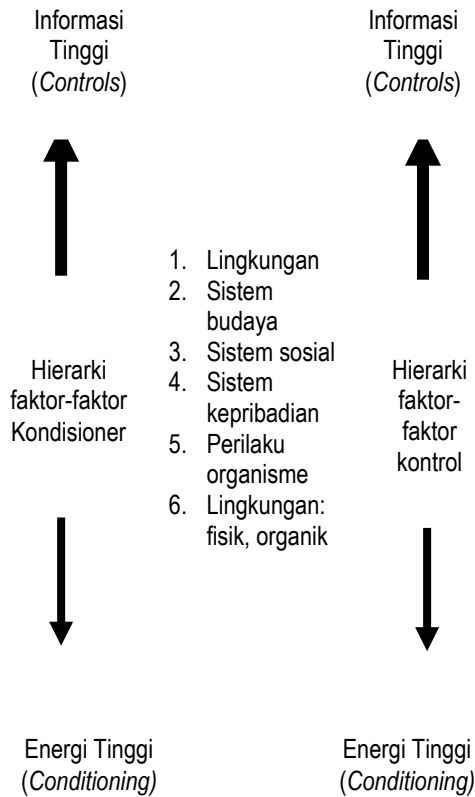
Sistem Budaya	Sistem Sosial
Perilaku Organisme	Sistem Kepribadian

Keempat sistem ini selalu berhubungan satu dengan lainnya dalam fungsi mereka masing-masing sebagaimana gambar di bawah ini.

⁸George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill International Editions, 1966), p. 238

⁹Ibid., p. 240

Gambar 3
SKEMA AKSI PARSON¹⁰



Informasi yang diperoleh oleh pustakawan dari lingkungan kerjanya yang lebih luas menghasilkan energi yang luar biasa untuk seseorang yang berubah. Karena lingkungan yang lebih kecil dalam kehidupan seseorang, seperti lingkungan fisik akan memberikan energi informasi bagi lingkungan yang ada di atasnya, sebaliknya lingkungan yang ada di atas mengontrol perilaku yang ada dibawahnya.

Karena itu, apabila ada inovasi dalam perpustakaan, maka rentang waktu yang ada dan dibutuhkan oleh sebuah inovasi bermanfaat untuk dicernakan dalam sistem aksi Parson ini.¹¹ Sampai kemudian seseorang dapat memiliki sebuah tindakan yang akan dipilihnya, menerima, atau

¹⁰ Ibid. p. 241

¹¹M. Burhan Bungin, *Sisiologi Komunikasi, Op. Cit., h.* 153

menolak inovasi tersebut. Keputusan menolak sebuah inovasi sesungguhnya merupakan inovasi yang tertunda, karena dalam kurun waktu tertentu seseorang dapat menerima inovasi itu kembali.

Sikap Pustakawan

Berkaitan dengan faktor manusia, terdapat dua kelompok pustakawan yang dibagi berdasarkan sikapnya terhadap media teknologi. Kelompok pertama adalah pustakawan yang menerima media teknologi secara antusias, memperlihatkan minat mereka dengan mempelajari sistem, dan terlibat dalam program-program pelatihan. Kelompok kedua adalah pustakawan yang menolak kehadiran media teknologi, biasanya pustakawan yang lebih senior. Anggota kelompok ini tidak mempercayai "benda tidak dikenal" tersebut dan berusaha menghindarinya. Mereka terbelenggu oleh perasaan khawatir dan lebih tertarik pada sistem yang konvensional. Mereka juga khawatir akan kehilangan pekerjaan karena digantikan oleh media teknologi seperti komputer, dan internet.¹²

Sikap kelompok yang menolak sistem ini barangkali dapat dipahami karena bagaimanapun penerapan komputer di perpustakaan sedikit banyak akan menyebabkan perubahan pada sistem dan prosedur kerja. Tentunya tidak semua orang diuntungkan oleh perubahan tersebut. Orang-orang yang merasa tidak mampu menggunakan komputer akan merasa cemas karena posisinya mungkin akan digantikan oleh orang lain dalam bekerja yang bisa mengoperasikan komputer. Demikian juga, beberapa kebiasaan dalam bekerja tentunya perlu berubah, meskipun tidak semua orang dapat mengubah kebiasaannya. Adalah satu cara mengubah sikap negatif pustakawan yang menolak inovasi media teknologi adalah dengan melibatkan pustakawan dalam pembangunan sistem dan memanfaatkan media tersebut sejak awal. Dengan demikian, pustakawan bisa meyakinkan dirinya bahwa dia tidak akan digantikan oleh komputer. Sekaligus, pustakawan akan mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam lingkungan yang terautomasi sehingga dapat menyiapkan diri agar tetap terlibat dalam sistem pendayagunaan media tersebut. Keterlibatan pustakawan dalam proses perencanaan maupun penerapan media teknologi juga akan membentuk cara pandang pustakawan yang positif tentang media teknologi.

Sikap persuasif pustakawan terbentuk tergantung dari sifat inovasi itu terhadap pribadi seseorang. Apakah inovasi memberi keuntungan bagi pribadi tertentu dan sesuai harapan-harapannya di masa depan, apakah inovasi sudah pernah dicoba sehingga memberi kepercayaan pada dirinya, atau objek inovasi tidak terlalu kompleks sehingga tidak menimbulkan resiko-resiko rumit di waktu yang akan datang, dan objek inovasi bisa diamati sehingga memberi garansi terhadap pengawasan dan sebagainya.¹³

Sikap persuasif menentukan keputusan pustakawan untuk mengadopsi atau menolak inovasi itu. Tahap keputusan memberi kepastian terhadap tahap pelaksanaan inovasi. Bagi keputusan menerima inovasi, maka terbentuk dua pelaksanaan yaitu sebagai pengguna lestari

¹²Ardoni, *Teknologi Informasi: Kesiapan Pustakawan Memanfaatkannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998). h. 167

¹³Everett M Rogers and Floyd Shoemaker, *Communication od Innovations*, *Op.Cit.*, 165

inovasi sampai dengan penghentian pelaksanaan inovasi. Namun bagi keputusan menolak inovasi juga terbentuk dua pelaksanaan, yaitu menjadi pengguna akhir inovasi atau tetap menolak.

Setiap pilihan dalam tahap keputusan dan pelaksanaan inovasi akan memasuki tahap terakhir dalam proses inovasi, yaitu sikap konfirmatif. Bagi yang mengadopsi inovasi akan memberi alasan dan mencari alasan, termasuk melakukan konfirmasi terhadap pilihan-pilihannya untuk mengadopsi inovasi, begitu juga sebaliknya bagi yang menolak inovasi akan memberi alasan dan melakukan konfirmasi terhadap alasan-alasannya untuk menolak inovasi.¹⁴

Seluruh proses dalam proses keputusan inovasi itu bergantung pada kecepatan waktu dan konten inovasi itu sendiri. Waktu yang semakin pendek dan konten inovasi yang semakin beragam, akan mempengaruhi keputusan dan sikap inovasi seseorang.

Persoalan-persoalan perubahan sosial yang berkaitan dengan media baru (*new media*) berhubungan amat erat dengan sikap-sikap tersebut di atas. Sementara itu ciri-ciri masukan informasi yang menyuplai tahap pengenalan dan ciri masukan yang menyuplai sikap persuasi amat menentukan keberhasilan inovasi.¹⁵

Dalam masyarakat yang terbuka terhadap perubahan-perubahan sosial seperti masyarakat postmodern, inovasi adalah pilihan dan gaya hidup mereka. Namun pada masyarakat modern melihat inovasi secara rasional, sedangkan masyarakat transisi, memandang inovasi sebagai sesuatu yang harus dicoba dan dibuktikan manfaatnya, termasuk dipertimbangkan untung-ruginya, sedangkan pada masyarakat tradisional, inovasi cenderung ditolak.

Keterbukaan pustakawan terhadap sebuah inovasi memungkinkan ia mengadopsi inovasi media teknologi. Informasi sebelumnya tentang sebuah inovasi menjadi alasan terhadap sikap ia untuk menentukan sikap menolak atau mengadopsi inovasi itu, namun informasi cenderung mendorong keterbukaan, dan keterbukaan mendorong sikap menerima inovasi, serta sikap menerima inovasi mendorong perilaku untuk memanfaatkan atau menggunakan inovasi itu.

Sikap pustakawan yang diterapkan dalam memanfaatkan dan mengevaluasi kualitas informasi dalam media teknologi seperti internet, dengan memperhatikan ungkapan Agagnostelis melalui kriteria *context* dan *access*.

Blasius Sudarsono menjabarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi dari segi konteks, yang dimaksud adalah termasuk cakupan, sasaran pengguna, otoritas dan asal muasal. Biasanya informasi yang tampil di internet tidak menyebut secara khusus pernyataan penanggungjawaban seperti dalam terbitan tercetak sehingga otoritas dapat dilihat dari organisasi pemilik situs, kualifikasi atau reputasi pribadi pengarang. Yang menyangkut asal informasi termasuk juga berapa lama informasi yang telah ada di suatu situs, dan kapan terakhir dimutakhirkan.
2. Evaluasi dari segi isi kandungan informasi; titik pusat evaluasi adalah pada isi informasinya apakah informasi itu sah? Kapan dan sesering apa dilakukan pemuktahiran informasi.

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

3. Evaluasi akses; sebagai contoh informasi yang didapat dari internet. Internet adalah media publikasi yang memiliki nilai sebagai sumber informasi yang berpengaruh akses dan kegunaannya. Pengamatan dalam jangka waktu lama perlu dilakukan atas ketersediannya yang berkesinambungan. Situs dengan banyak ilustrasi grafis cenderung memperlambat akses. Pembatasan pengguna jelas akan menjadi hambatan bagi akses terbuka perangkat lunak untuk mengakses juga menjadi bahan pertimbangan. Disain situs mempengaruhi juga kenyamanan pengguna.¹⁶

Dalam mengadopsi media teknologi seyogyanya pustakawan bersikap dan mampu berperan sebagai *TEAMWORK* dalam memberikan pelayanan informasi kepada pengguna yaitu:

- T** *Together*, kebersamaan akan memberikan keuntungan dalam menyelesaikan permasalahan
- E** *Empathy*, kemampuan memahami dan ikut merasakan kepentingan dan permasalahan pengguna
- A** *Assist*, kesediaan untuk memberi bantuan kepada pengguna secara ikhlas
- M** *Maturity*, kematangan dalam mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi
- W** *Willingness*, kesediaan bekerjasama secara bersahabat dan kooperatif
- O** *Organization*, bertingkah laku secara organisasional dalam interaksi pemecahan masalah atau krisis melalui bantuan pihak lain.
- R** *Respect*, kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai dalam pergaulan sehari-hari.
- K** *Kindness*, berperilaku santun, hormat dalam memperlakukan sesama anggota organisasi sehingga dapat menjadikan kebersamaan ini menjadi kenyamanan bersama.¹⁷

Penutup

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Dengan kata lain inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidak teraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pustakawan sebagai orang yang bertugas mengolah, menyimpan, mengemas, dan mendistribusikan informasi saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara relevan, akurat, dan cepat. Dengan kata lain *right users, right information, and right now*.

Di sini pustakawan harus segera mengambil sikap untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di lingkungannya masing-masing dan mengembangkan sistem untuk

¹⁶Blasius Sudarsono, *Sikap Pustakawan Menhadapi Banjir Informasi*, Makalah Pada Seminar Sehari dengan Thema Kiat Menghadapi Banjir Informasi (Surabaya: ITS, 12 Nopember 1998)., h. 3-7

¹⁷Sri Suryaningsih, *Pelayanan Perpustakaan Dan Bisnis Informasi*, dalam *Kepustakawanan Indonesia*, ed. Sulisty Basuki (Semarang: UPT UK Sogejapranata, 1998), h. 157

penanganannya termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur teknologi informasi, dan infrastruktur hukum yang diperlukan.

Perubahan antara sistem manual ke sistem media teknologi seyogyanya dilakukan secara bertahap. Bila pustakawan biasanya membuat konsep katalog, secara berangsur-angsur pustakawan diminta untuk memindahkan data bibliografis ke lembar kerja berupa formulir yang mirip dengan lembar kerja di layar monitor komputer. Perubahan secara bertahap tentunya tidak akan membuat pustakawan *shock* dan tanpa disadarinya telah bekerja di dalam sistem automasi media teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoni, 1998. *Teknologi Informasi: Kesiapan Pustakawan Memanfaatkannya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basuki, Sulistyono. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- , 1998. *Kepustakawanan Indonesia*. Semarang: UPT UK Sogejijapranata
- Blasius Sudarsono, *Sikap Pustakawan Menghadapi Banjir Informasi*, Makalah Pada Seminar Sehari dengan Thema Kiat Menghadapi Banjir Informasi. Surabaya: ITS, 12 Nopember 1998., h. 3-7
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Everett M Roggers and Floyd Shoemaker. 1983. *Communication od Innovations, Second Edition*. London: The Free Press Collier Macmillan.
- E.Koswara. (ed). 1998. *Dinamika Informasi Dalam Eraglobal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Martono. 1991. *Pengetahuan Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Karya Utama
- George Ritzer, George. 1966. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill International Editions.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinaga, Dian. 1991. *Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan*. Bandung: Binacipta
- Straubhaar, Joseph, and Robert LaRose. 2002. *Media Now: Communications Media in the Information Age*. Australia: Wadsworth